

## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

#### A. Alat Ukur Penelitian

Skala *body image* sebelum Uji Coba

Skala kecenderungan perilaku narsistik sebelum Uji Coba

#### B. Data Uji Coba

Data Uji Coba Skala *body image*

Data Uji Coba skala kecenderungan perilaku narsistik

#### C. Alat Ukur Penelitian

Skala *body image*

Skala Kecenderungan Perilaku narsistik

#### D. Data Penelitian

Data Penelitian Skala *body image*

Data penelitian Skala kecenderungan perilaku narsistik

#### E. Uji Validitas Dan Reliabilitas Data data Penelitian

Uji Validitas Dan Reliabilitas skala *body image*

Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Kecenderungan perilaku narsistik

#### F. Analisis Data Penelitian

Uji Normalitas sebaran

Uji Linearitas

Uji Homogenitas

#### G. Surat Keterangan Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perilaku narsistik sudah ada sejak lama, yang berawal dari mitologi Yunani kuno tentang seorang pemuda tampan yang bernama Narsisus. Narsisus adalah putra dewa sungai, Cephissus. Pada saat itu Echo, seorang dewi yang tidak bisa berbicara, jatuh cinta kepadanya. Narsisus bertindak kejam dan menolak cinta Echo. (Rathus & Nevid , 2003)

Narsisus melewati sebuah danau yang sangat bening airnya dan melihat pantulan dirinya sendiri. Narsisus sangat mengagumi dan jatuh cinta pada pantulan itu. Narsisus sangat ingin menjamah dan memiliki wajah yang dilihatnya, tapi setiap kali mengulurkan tangannya untuk meraih pantulan itu, bayangan itu kemudian menghilang. Narsisus tetap menunggu di tepi danau untuk mendapatkan bayangan yang menjadi obyek kekagumannya sampai mau menceburkan dirinya sendiri ke dalam danau dan akhirnya mati (Rathus & Nevid, 2003) .

Para dewa merasa kasihan padanya, sehingga Narsisus ditransformasikan menjadi tumbuhan berbunga yang diberi nama Narsisus berwarna kuning cerah, dan dikenal juga dengan nama Yellow Daffodil. Dari Fenomena diatas dapat diketahui bahwa Narsisus memiliki *self love* yang berlebihan yang menyebabkan ia menjadi mencintai dirinya secara berlebihan dan hal tersebut merupakan perilaku Narsistik. (Rathus & Nevid , 2003)

Perilaku narsistik adalah gangguan kepribadian yang cinta pada diri sendiri yang digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa kepentingan diri yang melambung (*grandiositas*) dan dipenuhi khayalan-khayalan sukses bahkan saat prestasi mereka biasa saja, jatuh cinta pada diri sendiri karena merasa mempunyai diri yang unik, selalu mencari pujian dan perhatian serta tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, dan sering mengeksplorasi diri (Atkinson dkk, 1992). Kebanyakan peneliti dan dokter percaya bahwa orang-orang dengan kelainan kepribadian narsistik mempunyai perasaan akan harga diri yang tidak stabil dan rapuh di bawah semua *grandiositas* mereka (Widiger & Bornstein, 2001).

Individu yang memiliki perilaku narsis memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik diantaranya adalah faktor biologis, faktor psikologis, dan sosiologis (Apsari, 2012). Faktor biologis yaitu yaitu faktor keturunan, faktor psikologis yaitu berupa *self love* yang berlebihan yang tidak terlepas dari pandangan individu itu sendiri terhadap penampilan (*body image*) yang mereka miliki yang nantinya menghasilkan suatu pujian dan penghargaan, dan faktor sosiologis yaitu sosial atau lingkungan.

Faktor penyebab perilaku narsistik menurut Davison (1987) menyatakan bahwa narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak, akibatnya anak tetap terefikasi di tahap perkembangan *Grandiose*. Selain itu, anak kelak setelah dewasa menjadi terlibat dalam pencarian yang tak kunjung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggap dapat

memenuhi kebutuhan empati yang tidak pernah terpenuhi. Menurut Rathus & Nevid (2003) menyatakan bahwa faktor lain yang membentuk perilaku narsistik adalah *self love* yang berlebihan yang ditandai oleh *self image* yang membung dan tuntutan akan perhatian dan pemujaan sehingga terbentuklah kepribadian narsistik.

Berdasarkan DSM-V (APA, 2012) individu dikatakan narsisme jika memiliki 5 dari 9 karakteristik berikut ini: melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecantikan/ketampanan, memiliki 3 kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan istimewa, kurang berempati, mengeksploitasi hubungan, memiliki rasa iri terhadap orang lain atau menganggap orang lain iri kepadanya dan angkuh.

Perilaku Narsistik di zaman sekarang ini banyak ditemui dikalangan masyarakat, dimulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Perilaku narsistik juga banyak muncul dan ditemui di jejaring sosial. Berkembangnya jejaring sosial juga membuat orang secara sadar ataupun seakan-akan hidup didalam dunia yang dimana setiap pemikiran orang, setiap makanan yang kita makan, setiap pengalaman baik yang kita alami, kita merasa harus mebaginya melalui *facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan jejaring sosial lainnya. Meski sebenarnya, kita tidak pernah tahu apakah orang lain berteman dengan kita di jejaring sosial akan peduli dengan apa yang dibagikan tersebut (Plante, 2013).

Beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan jejaring sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka. Bagi

mereka yang memiliki pandangan diri yang berlebihan mengenai tubuh atau penampilan (*body image*) mereka, mereka akan semakin mudah mengeksplorasikannya melalui jejaring sosial tersebut, dan hal ini yang sekarang banyak ditemui dikalangan masyarakat, seperti kalangan Mahasiswa.

Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun, yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ketahap dewasa (Sarwono, 2011). Perubahan-perubahan tersebut terjadi baik secara fisik, biologis maupun psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang sangat pesat ini menimbulkan respon tersendiri bagi mahasiswi, berupa tingkah laku yang sangat memperhatikan perubahan bentuk tubuhnya dan membangun citra tubuh atau *body image*. Sedangkan menurut Hurlock (1990) yaitu usia remaja akhir yaitu berusia 18-21 tahun dimana pada usia seperti ini remaja akhir sudah memiliki tugas perkembangan yang berbeda yang tidak lagi begitu memikirkan fisik/ *body image* tetapi di usia seperti ini remaja akhir mulai tumbuh semacam keyakinan religius penting bagi mereka, mulai memikirkan untuk tidak bergantung pada orang tua sehingga individu mulai memikirkan pekerjaan (karir) atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan sudah memikirkan pasangan hidup.

Di kampus, para mahasiswa cenderung merasa mereka telah beranjak dewasa, mampu meluangkan lebih banyak waktu dengan kawan-kawan sebaya, memiliki lebih banyak peluang untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda, lebih terbebas dari pengawasan orang tua. Mahasiswa yang masih memiliki eksplorasi identitas yang berlebihan, ketidakstabilan dan *self*

*focused* secara berlebihan dapat membentuk individu yang bermasalah. Perilaku individu yang bermasalah adalah hasil dari individu tidak menjalankan tugas perkembangan dengan baik dimasa remaja maka akan bermasalah di usia dewasa, masalah tersebut biasanya berkaitan dengan kepribadian, kognitif dan emosi dari individu tersebut.

Ada lima ciri dari orang yang beranjak dewasa yang sedang dialami mahasiswa pada umumnya yaitu adanya eksplorasi identitas, khususnya dalam relasi dan pekerjaan, ketidakstabilan, *self focused* (terfokus pada diri), *feeling in between* (merasa seperti berada/di peralihan, usia dengan berbagai kemungkinan, sebuah masa dimana individu memiliki peluang untuk mengubah kehidupan mereka (Arnett, 2006).

Bentuk dari eksplorasi identitas, ketidakstabilan dan *self focused* yang berlebihan yaitu individu menjadi terfokus pada fantasi akan kesuksesan, kekuasaan, cinta ideal, atau kepandaian dan kecantikan diri yang ditandai dengan *self love* yang membung. Individu yang memiliki *self love* juga menjadi merasa memiliki *self image* yang berlebihan akan gambaran tubuh atau penampilan (*body image*) yang berbeda dengan individu lain.

*Body image* merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif atau negatif (Cash & Pruzinsky dalam Andea, 2010). *Body image* atau citra tubuh lebih sering dikaitkan dengan wanita daripada pria karena wanita cenderung lebih memperhatikan penampilannya (Mappiare dalam Bestiana, 2012). *Self body image* itu sendiri sebenarnya dibentuk dalam pikiran, hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan penampilan fisik bagi diri sendiri

yang meliputi perasaan-perasaan tentang fisik seperti halnya mengenai kuat atau lemah, tinggi atau pendek, cantik atau jelek dan lain sebagainya. Penilaian mengenai fisik memang merupakan hal yang bersifat relatif.

Penilaian yang bersifat relatif tersebut dapat memunculkan bias, dimana individu juga dapat menilai diri sendiri dan mengukur respon dan pendapat lingkungan terhadap diri individu itu sendiri. Sikap menilai terhadap tubuh sendiri sebagian dibentuk oleh norma-norma budaya, siapa saja yang sangat jauh dari gambaran tersebut cenderung kecewa terhadap tubuh mereka sendiri. Dengan demikian *self body image* merupakan gambaran fisik seseorang yang meliputi penampilan dan figur diri dalam pengamatan orang lain (Gardner, 2004).

Menurut Scheiver & Carver (dalam Ernawati, 2006), jika dalam diri remaja tidak ditemui *self body image* yang positif akan menimbulkan perasaan tidak puas akan kondisi tubuhnya, timbulnya perasaan kecewa, kemudian menurut Cooley (dalam Ernawati, 2006) akan timbul rasa malu, selanjutnya Books & Emmert (dalam Ernawati, 2006) menambahkan jika dalam diri remaja tidak ditemui *self body image* yang positif maka remaja akan peka terhadap kritik dan responsif terhadap pujian serta pesimis.

Pemikiran mengenai fisik pada mahasiswa timbul karena adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. mahasiswa menyadari bahwa yang menarik biasanya diperlukan dengan lebih baik daripada mereka yang kurang menarik. Bagi mereka yang merasa kurang menarik, mereka akan mencari jalan keluar untuk memperbaiki penampilannya (Hurlock 2002). Berbagai masalah yang akan muncul sebagai akibat

penyimpangan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan gambaran yang diinginkannya, dari masalah yang umum, adanya penyimpangan yang berkaitan dengan penampilan fisik inilah yang nantinya akan mempengaruhi penilaian diri mahasiswa dan sikap sosialnya.

Penampilan ataupun *self body image* yang tidak sesuai akan membawa masalah bagi mahasiswa sehingga akan menjadi hambatan dalam interaksi sosialnya. Permasalahan-permasalahan yang timbul pada mahasiswa sekarang ini yang berkaitan dengan pertumbuhan fisiknya berupa problem mengenai postur tubuh yang ideal (gemuk, kurus, tinggi, pendek).

Berbagai hal dilakukan oleh mahasiswa untuk menyikapi, mengantisipasi mengenai berat badan yang berlebihan dengan berbagai olah raga seperti *fitness*, renang, *body language* ataupun bagi mereka yang sudah terlanjur gemuk kemudian ingin melangsingkan tubuhnya dengan cara mengkonsumsi jamu ataupun obat pelangsing, dan melakukan diet, selain itu juga ketampanan dan kecantikan wajah (apakah halus ataukah berjerawat), bentuk rambut, bentuk kaki dan tangan yang serasi, pandangan mengenai tekstur kulit (halus ataukah kasar), bentuk mata dan bagian-bagian tubuh yang lainnya. Pernyataan mengenai fisiknya sering merupakan suatu masalah, seperti halnya apakah mereka cukup tampan serta menarik jika dibandingkan dengan teman sebaya lainnya, sehingga nantinya akan mengarah pada tindakan cenderung narsisme.

Bentuk dari perilaku narsistik tersebut diantaranya yaitu berpenampilan secara berlebihan mulai dari *make up* yang digunakan, warna lipstik, pakaian, berbicara secara berlebihan, kemudian selalu ber*photo* secara berlebihan dalam

setiap *moment* mulai dari bangun tidur, makan bersama teman, bentuk makanan yang dimakan, tempat yang dikunjungi, semua hal itu diabadikan dengan *berselfie*.

Bagi individu yang memiliki perilaku narsistik mempunyai kebiasaan mengunggah hasil jepretan ke dalam *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan berbagai jenis jejaring sosial lainnya yang tujuannya untuk memperlihatkan *body image* individu itu sendiri agar mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari lingkungan (agosto & Abbas, 2009).

Keinginan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan penampilan fisiknya melalui *photografi* berhubungan dengan kecenderungan narsistik yang dimiliki orang tersebut. Menurut Chaplin (2009), Narsistik sering disebutkan pada mereka yang seringkali membanggakan diri sendiri atau mereka sering ber*photo* ria untuk dipamerkan kepada orang lain, salah satunya dengan diunggah ke dalam jejaring sosial miliknya. Menurut John & Robins (2008), perilaku narsistik juga berhubungan dengan intelegensi, kekuatan, dan keindahan fisik yang dimiliki individu itu sendiri.

Perilaku narsistik juga berhubungan dengan jumlah aktivitas di *website* yang dilihat dari jumlah teman dan jumlah *wallposts* atau pesan dinding yang dimiliki. Perilaku narsistik secara positif berhubungan dengan unsur kecantikan, *photografi*, *self promotion* dan *sexiness* yang cenderung mempromosikan diri dan kecantikan mereka melalui *photo profil* (Buffardi & campell, 2008). Hal tersebut banyak terjadi dikalangan mahasiswa.

Seperti contoh yang terjadi pada beberapa mahasiswa, perilaku narsistik pada mahasiswa yang masih tergolong remaja akhir, karena dimasa ini masih masa peralihan dan banyak diantara mahasiswa lebih suka mengekspresikan dirinya dengan berpenampilan berlebihan, dengan pernak-pernik yang mencolok seperti gelang atau kalung, cincin, kemudian menggunakan tas yang berbeda dengan yang lain, dan memakai kosmetik. Hal ini bisa dilihat di jejaring sosial dimana banyak mahasiswa yang suka ganti *photo profil* saat memiliki penampilan yang menarik, dan bergaya *diphoto* pada setiap *moment* dan tempat saat melakukan *selfie* kemudian mengunggahnya, hal ini dikarenakan adanya rasa cinta diri yang berlebihan yang menganggap penampilan diri menarik, dengan demikian individu menjadi pusat perhatian, dan membuat timbulnya perilaku narsistik tersebut.

Selain itu jenis kelamin juga dapat membedakan kecenderungan perilaku narsistik yang dimiliki beberapa individu. Kebanyakan perempuan lebih mudah menunjukkan perilaku narsistiknya dibanding laki-laki, dan perempuan bisa berbagi *photo* secepat kilat di jejering sosial (savitri, 2013) dan seperti yang kita tahu bahwa mahasiswa psikologi banyak yang berlomba-lomba dalam penampilan agar tetap eksis dikampus dan menjadi pusat perhatian dan mendapat pujian dari teman.

Mahasiswa psikologi menjadi merasa dirinya semakin cantik dan memiliki penampilan menarik dikarenakan ada *Statment* yang menyatakan bahwa mahasiswa psikologi cantik-cantik dan mayoritas perempuan, sehingga hal ini membuat mahasiswa berlomba-lomba dalam menunjukkan penampilannya guna

untuk menarik perhatian orang lain. Bagi mahasiswa yang merasa dirinya memang memiliki *body image* atau penampilan yang berbeda dengan yang lain maka akan semakin narsis ditambah lagi saat ini setiap mahasiswa memiliki *smartphone* yang semakin mendukung perilaku narsis mereka mulai dari berganti *photo profil*, dan memposting *photo* dan selalu *selfie* dalam setiap *moment* .

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Universitas Medan Area khususnya di Fakultas Psikologi dapat dilihat bahwa perilaku narsistik sudah menjadi hal umum dikalangan mahasiswa, karena dapat dilihat bahwa banyak mahasiswa yang berlomba-lomba menunjukkan penampilan dirinya mulai dari pakaian yang mencolok dan berbeda dari mahasiswa lain, warna lipstik yang mencolok dan *make Up* yang digunakan, kemudian selalu *berselfie* dalam setiap *moment*, mulai dari bangun tidur, makan bersama teman, makanan yang dimakan, tempat yang dikunjungi, jalan bersama pasangan dan *update status* dimana mereka berada, video singkat yang di unggah ke jejaring sosial hanya untuk memperlihatkan seperti apa dirinya dan penampilannya.

Bagi mahasiswa yang memandang keadaan dirinya secara berlebihan membuat mereka memiliki kecenderungan untuk berperilaku narsis, mereka yang narsis memiliki perasaan diri lebih khusus dan menarik baik kecerdasan ataupun kecantikan dan biasanya orang yang narsis ingin diakui kebaradaannya dan ingin di anggap dilingkungannya dan hal ini tidak terlepas dari pujian, kritikan dari teman-teman di media sosial miliknya. Orang yang memiliki kecenderungan narsistik semakin mudah ditemui di jejaring sosial sebab melalui media sosial mereka menjadi lebih mudah mengeksplorasikan dirinya, dimana mereka ingin

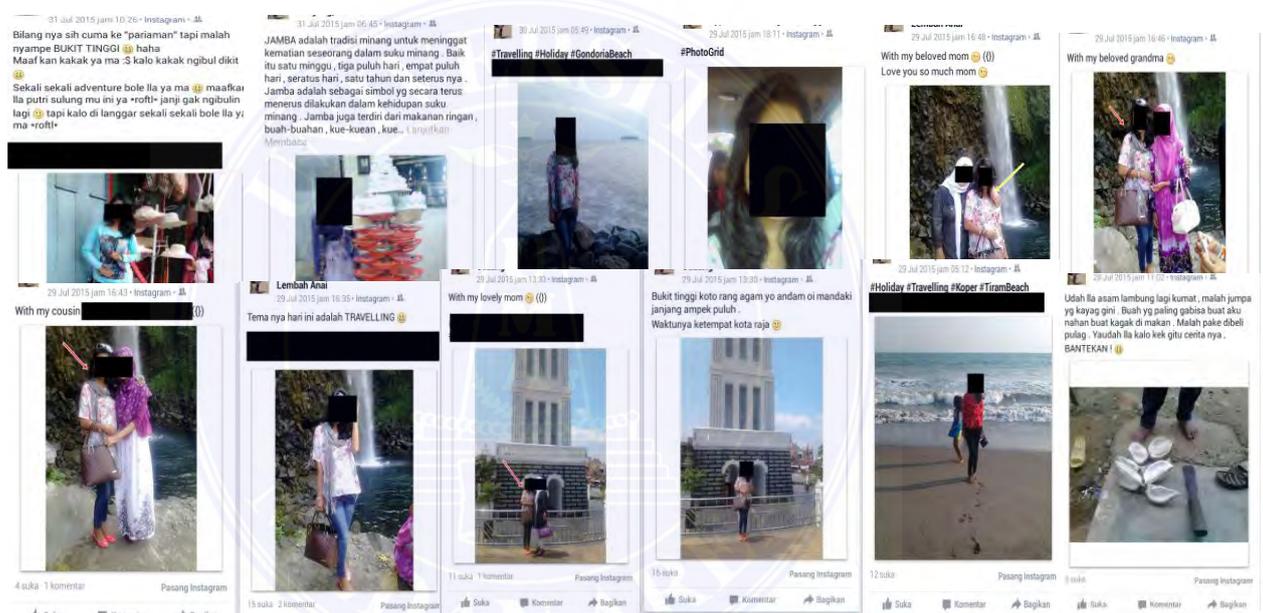
memperlihatkan penampilan dirinya, dan keadaan dirinya, dan hal itu menjadi penting bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan berperilaku narsistik. Berikut kutipan wawancara dari salah satu mahasiswa yang suka *berphoto*, berganti status dan selalu mempostingnya lebih dari 10 x Postingan di sosial media dan , lapar akan pemujaan dan rasa percaya diri yang tinggi (merasa lebih baik dari orang lain, merasa marah dan hancur oleh kritik).

Kutipan wawancara :

“saya suka *berphoto* karena menurut saya, saya menarik, ya bisa dibilang cantik, dan saya memiliki banyak teman disosial media, dan itu penting bagi saya. saya merasa tidak puas dan suka kesel juga kalau tidak mengabadikan diri kita waktu lagi cantik-cantiknya dengan *berphoto* ria dan mempostingnya di facebook, atau menjadikan DP di BBM apalagi itu adalah moment yang menarik dan ditambah lagi suasana tempat yang mendukung, kan sayang banget kalau kita enggak mempublikasikannya, udahlah kita cantik berndandan ditambah *view* yang menarik terus enggak narsis gitu, kan rugi banget, nyesel lah kalau enggak bisa eksis terus kita kan juga butuh pujian dari teman-temen *disosmed*, cuma orang begok aja yang enggak suka dipuji dan jujur saya suka banget kalau *posting* sesuatu terus dipuji. Hal yang paling saya sukai dari diri saya itu idung saya sih, dan tubuh saya, jadi kalau *berphoto* saya lebih suka seluruh tubuh saya kelihatan, maklum biar kelihatan langsingnya, dan suka photo dibagian *face* aja biar kelihatan gitu hidungnya. intinya dijaman sekarang itu penting yang namanya *eksis* di sosial media, makanya kita harus sering memposting sesuatu biar enggak ketinggalan dari temen temen yang lain yang terus *eksis* di Sosial media (komunikasi interpersonal, 03 juli 2015)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kecenderungan perilaku narsistik sebab subjek secara tidak langsung ingin diakui keberadaannya oleh teman-temannya, merasa menarik, butuh pujian, dan selalu ingin memperlihatkan diri yang menarik disosial media, sebab subjek menjelaskan sangat rugi apabila sudah tempil cantik tapi tidak memperlihatkan ke sosial media. dan hal merupakan bentuk dari kecenderungan perilaku narsistik.

Seperti Kasus yang sama seperti berikut ini tentang Mahasiswa x fakultas psikologi yang *selfie* dalam *moment* tertentu dengan berbagai penampilan dan *pose* dan jumlah *postingan* yang dilakukan mahasiswa x lebih dari 10 *postingan* dalam 1 minggu, dan seperti yang kita tahu hal tersebut merupakan salah satu ciri kecenderungan perilaku narsistik. Dan hal tersebut dapat dilihat dari *postingan* salah satu mahasiswa psikologi berikut ini. *Postingan* Mahasiswa X melalui *facebook* :



husus dan unik karena hampir disetiap *moment* ia berphoto ria dan kemudian *mempostingnya* di *facebook*, subjek memperlihatkan penampilan dirinya dimana ia berada, dan ia berphoto hampir rata-rata memperlihatkan bagaimana tubuhnya dari kaki sampai kepala, dan disini dapat dilihat ada unsur mempromosikan diri dan unsur kecantikan yang hal tersebut merupakan gambaran kecenderungan narsistik.

Hal-hal yang terkait dengan penjelasan contoh kasus tersebut merupakan karakteristik dari perilaku narsistik dimana individu merasa unik dan khusus,

berfantasi akan kesuksesan dan kecantikkan dirinya, dimana kecantikkan diri ini berkaitan dengan penilaian individu sendiri terhadap penampilan tubuhnya. Suatu penampilan atau *body image* yang berlebihan nantinya akan mengarah pada tindakan cenderung narsistik, dimana individu ingin bisa di hormati, ditakuti dilingkungan teman-temannya, dan dihargai serta diakui keberadaannya.

Dalam penelitian ini peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena perilaku *narsistik* sendiri saat ini dianggap sebagai fenomena yang populer dimasyarakat terutama di Indonesia, khususnya dikalangan mahasiswa yang masih tergolong remaja dimana banyak mahasiswa berlomba-lomba untuk memperlihatkan penampilan yang menarik di tempat umum dan merasa cantik dan unik sehingga mereka menjadi narsis, oleh sebab itu fenomena *narsistik* yang semakin membudaya membuat peneliti tertarik untuk meneliti, sehingga peneliti mengambil judul “HUBUNGAN *BODY IMAGE* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU NARSISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI STAMBUK 2015 DI UNIVERSITAS MEDAN AREA”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perilaku narsistik di zaman sekarang ini sangat banyak ditemui, ditambah lagi adanya media yang dapat mendukung seseorang untuk memunculkan perilaku narsistik yang dimiliki mulai dari status di media sosial, komentar dan *posting Photo* di sosial media. Saat ini perilaku narsistik merupakan suatu perilaku yang banyak muncul dikalangan masyarakat, mulai dari anak kecil, remaja, sampai dewasa memiliki kemungkinan untuk berperilaku narsis. Narsis tidak hanya termanifestasi pada perilaku yang gemar memuji dirinya sendiri, kerap menghadap cermin atau kerap bergaya persis model, tetapi juga terdapat implikasi lain daripada sikap narsis itu sendiri. Untuk itu penulis ingin mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara *body image* dengan kecenderungan perilaku narsistik itu sendiri.

## **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah pada tugas akhir ini adalah :

- Membahas hubungan antara *body image* dengan kecenderungan perilaku narsistik dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya hubungan antara *body image* dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 di Universitas Medan Area.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada tugas akhir ini adalah :

- Apakah ada hubungan antara *body image* dengan Kecenderungan Perilaku narsistik pada mahasiswa psikologi stambuk 2015 di Universitas Medan Area ?

#### **E. Tujuan penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *body image* dengan kecenderungan perilaku narsistik pada mahasiswa psikologi stambuk 2015 di Universitas Medan Area.

#### **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan akan pengetahuan dibidang psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan serta dapat dimanfaatkan untuk referensi penelitian yang akan melakukan penelitian yang serupa.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan masukan bagi para mahasiswa Psikologi khususnya di Universitas Medan Area agar dapat mengontrol pandangan terhadap diri mereka sendiri sehingga dapat mengurangi perilaku narsistik dalam lingkungan mereka.

